

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Malaria adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh protozoa obligat intraseluler dari genus plasmodium. Malaria merupakan penyebab 247 juta kejadian demam di dunia dan menyebabkan 881 ribu diantaranya meninggal (WHO, 2008). Setengah populasi di dunia berisiko malaria, diperkirakan ada 243 juta kasus dengan kematian 843.000 kasus pada tahun 2008 (WHO, 2009). Menurut laporan *World Malaria*, pada tahun 2011 didapatkan sekitar 216 juta kasus malaria (dengan perkiraan antara 149 juta sampai 274 juta kasus) dan diperkirakan terdapat 655.000 kematian pada tahun 2010 (dengan perkiraan antara 537.000 sampai 907.000 kematian). Di Indonesia dilaporkan kasus malaria menurun dari 2,8 juta kasus pada tahun 2001 menjadi 1,2 juta kasus pada tahun 2008 (WHO, 2009).

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih merupakan wilayah endemis malaria. Maluku Utara memiliki perairan yang lebih banyak dari pada daratan yakni 69,08 % atau 100.731,44 km². Sebagian penduduk bermukim di daerah pesisir dan kebanyakan daerah pesisir yang menjadi pemukiman merupakan wilayah bekas rawa dengan banyak genangan air sehingga menjadi tempat ideal bagi perkembangbiakan nyamuk. Tahun 2009 Provinsi Maluku Utara termasuk dalam 5 besar provinsi yang memiliki penderita terbanyak (Malaria Center Maluku Utara, 2010)

Halmahera Utara termasuk dalam Kabupaten dengan angka kejadian malaria tinggi. Pada tahun 2011 dilaporkan 3094 kasus malaria klinis dari 17 puskesmas tidak termasuk laporan dari RSUD. Angka ini menurun dibanding tahun 2010 yaitu 5064 kasus yang dilaporkan dari 14 puskesmas dan RSUD, salah satu penyebab penurunan kasus ini adalah karena keberhasilan pengobatan dengan ACT (*Artemisinin Combination Therapy*).

Dalam upaya mengurangi kasus malaria, pemerintah membuat rencana pengendalian pada tahun 2008, yang meliputi kegiatan sosialisasi dan peningkatan kualitas pengobatan malaria dengan ACT (*Artemisinin Combination Therapy*) di seluruh Indonesia, peningkatan pemeriksaan laboratorium, mikroskop, dan penemuan pengobatan dan pencegahan penularan malaria khususnya melalui kegiatan pembagian kelambu berinsektisida (*Long Lasting Insecticidal Net*) gratis ke daerah endemis malaria tinggi yang masih dibantu oleh *Global Fund* (Depkes RI, 2008). Apabila penanganan malaria dapat dilaksanakan dengan baik, diharapkan tidak menimbulkan berbagai komplikasi seperti malaria serebral, anemia berat, dan lain-lain. Indonesia ditargetkan bebas total dari penyakit malaria pada tahun 2030 mendatang (Hutajulu, 2009).

Melihat tingginya jumlah kasus yang dilaporkan serta adanya penurunan kasus dalam satu tahun terakhir, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui mengenai gambaran infeksi malaria di RSUD Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana insidensi infeksi malaria di RSUD Tobelo Kabupaten Halmahera Utara
2. Bagaimanakah gambaran infeksi malaria berdasarkan usia
3. Bagaimana gambaran infeksi malaria berdasarkan jenis kelamin
4. Bagaimana gambaran infeksi malaria berdasarkan tipe malaria

1.3. Maksud dan Tujuan

1. Ingin mengetahui insidensi infeksi malaria di RSUD Tobelo Kabupaten Halmahera Utara
2. Ingin mengetahui gambaran infeksi malaria berdasarkan usia
3. Ingin mengetahui gambaran infeksi malaria berdasarkan jenis kelamin
4. Ingin mengetahui gambaran infeksi malaria berdasarkan tipe malaria

1.4. Manfaat Penelitian

Agar pembaca dapat mengetahui insidensi infeksi malaria di RSUD Tobelo periode Januari – Desember 2012 serta mengetahui tentang distribusi infeksi malaria menurut usia, jenis kelamin, dan tipe malaria di Kabupaten Halmahera Utara.